PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK NGOPI, YUK! DI WEBTOON

VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION IN NGOPI, YUK! ON THE WEBTOON

Indah Nur Safitri[1], Suhardi[2]

[1]Universitas Negeri Yogyakarta, [2]Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

[1]Indah0167fbs2015@student.uny.ac.id, [2]suhardi@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis bentuk dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik Ngopi, yuk! di Webtoon. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komik Ngopi, yuk! di Webtoon. Objek penelitian adalah tuturan pada komik Ngopi, yuk! yang difokuskan pada bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dengan metode padan pragmatis. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik pilih unsur penentu. Keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi teori, ketekunan pengamatan, dan diskusi. Hasil penelitian terdapat dua simpulan. Pertama, terdapat enam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam komik Ngopi, yuk! di Webtoon, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim pelaksanaan, (5) maksim kualitas dan relevansi, dan (6) maksim relevansi dan pelaksanaan. Kedua, terdapat empat tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dengan berbagai makna, yaitu (1) tindak asertif dengan makna memberi informasi, membuat hipotesis, menegaskan, menyarankan, mengeluh, dan memastikan; (2) tindak direktif dengan makna memerintah, menasihati, memesan, menegur, mengajak, meminta, mengimbau, mengusir, merayu, melerai, dan meminta izin; (3) tindak ekspresif dengan makna meminta maaf, memuji, mengejek, berterima kasih, menyalahkan, menyombongkan diri, menyambut, mengumpat, berharap, mengungkapkan kesedihan, bersyukur, mengungkapkan kebahagiaan, mengungkapkan kekhawatiran, mengungkapkan ketidaksukaan, menggoda, dan berempati; dan (4) tindak komisif dengan makna berjanji dan mengancam.

Kata Kunci: pelanggaran prinsip kerja sama, komik Ngopi, yuk!, bentuk pelanggaran, tujuan pelanggaran

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the form and purpose of violating the principle of cooperation in Ngopi, yuk! comic on the Webtoon. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is Ngopi, yuk! comic on the Webtoon. The object of the research is the speech on Ngopi, yuk! comic which is focused on the violation of the principle of cooperation and the purpose of violating the principle of cooperation. The method of data collection used is the technique of reading, recording, and classifying data. The research instrument used was the researcher herself/human instrument. Data were analyzed by pragmatic equivalent method. The technique used in data analysis is technique of selecting determinants. The validity of the data is done by triangulating the theory, persevering observation, and discussion. The results of the study are two conclusions. First, there

are six forms of violations of the principle of cooperation that occur in Ngopi, yuk! comic on the Webtoon are (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance, (4) maxim of implementation, (5) maxim of quality and relevance, and (6) maxim of relevance and implementation. Second, there are four objectives of violating the principle of cooperation with various meanings are (1) assertive action with the meaning of giving information, making hypotheses, affirming, suggesting, complaining, and ensuring; (2) directive action with the meaning of commanding, advising, ordering, rebuking, inviting, asking, appealing, expelling, seducing, dissolving, and asking for permission; (3) expressive acts with the meaning of apologizing, praising, mocking, thanking, blaming, boasting, welcoming, swearing, wishing, expressing sadness, giving thanks, expressing happiness, expressing concern, expressing distaste, teasing, and empathy; and (4) commissive actions with promised and threatening meanings.

***Keywords**: violation of the principle of cooperation, Ngopi, yuk! comic, form of violation, purpose of violation*

PENDAHULUAN

Kegiatan berkomunikasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia. Kegiatan berkomunikasi ini biasa disebut dengan percakapan. Percakapan dilakukan minimal dua orang, yakni satu pihak menjadi penutur dan pihak lain menjadi mitra tutur. Percakapan sebaiknya digunakan bahasa yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut merupakan syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi. Hampir setiap hari bahkan setiap menit manusia melakukan percakapan. Hal ini wajar karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, percakapan digunakan oleh manusia untuk menjaga hubungan sosial antarmanusia.

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila penutur dan mitra tutur saling bekerja sama. Kerja sama dalam proses komunikasi bertujuan supaya lawan tutur dapat memahami maksud suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit. Saat berlangsungnya komunikasi akan terjadi proses saling memahami makna tuturan yang disampaikan oleh penutur atau mitra tutur. Supaya dapat memahami makna tuturan, maka dalam bertutur haruslah berdasarkan konteks. Baik penutur dan mitra tutur haruslah bertutur dalam konteks yang sama dan keduanya mengetahui konteks pembicaraan mereka.

Komik merupakan karya seni berbentuk visual yang menghasilkan suatu cerita dan dilengkapi dengan teks. Komik adalah refleksi dari kehidupan sosial masyarakat yang berkembang pada zamannya. Komik juga merupakan gambaran dari kehidupan nyata.

Komik banyak macamnya, yaitu komik strip, komik kartun, komik buku, dan komik daring. Komik daring saat ini sedang marak dikalangan remaja. Pasalnya ada aplikasi yang mempermudah pembaca untuk membaca komik. Aplikasi tersebut bernama *Webtoon*. *Webtoon* adalah aplikasi komik yang dibuat oleh Naver dan Daum. *Webtoon* berasal dari Korea Selatan. Di dalam *Webtoon*, terdapat berbagai genre komik, yaitu romantis, drama, fantasi, komedi, aksi, horor, dan *slice of life*. Komik yang paling populer, paling banyak disukai oleh pembaca, dan mendapatkan peringkat tertinggi di *Webtoon* adalah *The Secret of Angel, Honey-Honey Wedding, Virgo and the Sparkling, Tahilalats, The God of High School, It's Mine,* dan *Ngopi, yuk!*. Komik *Ngopi, yuk!* merupakan komik bergenre *slice of life* (sepotong kehidupan) dengan peringkat nomor satu di *Webtoon.* Komik genre *slice of life* ini menceritakan kehidupan yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat dengan unsur lawakan di dalamnya.

Komik *Ngopi, yuk!* telah mencapai lebih dari tiga ratus episode dan *subscriber* lebih dari satu juta. Komik ini diplubikasikan tidak hanya dalam bentuk digital namun juga cetak karena

Hak Cipta © 2019

tingginya minat pembaca. *Ngopi, yuk!* merupakan komik yang lahir dari kekhasan Kota Pontianak. Warung kopi yang sudah menjadi ciri khas kota khatulistiwa ini membuat Assyifa melahirkan ide untuk menulis naskah *Ngopi, yuk!* yang kemudian ilustrasinya dibuat oleh sang suami, Romy Hernadi.

Pada sebuah komik terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi. Dialog para tokoh dalam komik merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi. Dalam proses berkomunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur. Aktivitas bertutur terdapat prinsip kerja sama yang hendaknya dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama merupakan bentuk interaksi yang banyak dilakukan dalam komunikasi. Dalam prinsip kerja sama dibutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur yang sifatnya kooperatif.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika penutur dan mitra tutur mematuhi prinsip kerja sama. Akan tetapi, maksim kerja sama seringkali dilanggar untuk hal tertentu. Pelangaran maksim kerja sama tersebut dapat dipahami jika penutur dan mitra tutur memahami konteks wacana dalam komunikasi. Konteks wacana sangat penting dalam suatu komunikasi karena menjadi pondasi dalam proses komunikasi.

Penelitian terhadap komik yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh di dalam komik yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pragmatik dipilih sebagai landasan teori karena ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1).

Pemilihan komik *Ngopi, yuk!* karya Assyifa S. Arum dan Romy Hernadi dipilih sebagai objek penelitian karena komik ini mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan untuk menarik pembaca dari segi bahasa. Komik *Ngopi, yuk!* di *Webtoon* menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Terkadang tuturan para tokoh dalam komik memberikan pernyataan yang terlalu berlebihan, memberikan informasi yang kurang, memberikan informasi yang tidak benar, memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan, dan memberikan informasi yang ambigu. Hal tersebut merupakan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam komik *Ngopi, yuk!* di *Webtoon*.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi karena terdapat tujuan tertentu, misalnya dalam konteks kesedihan. Penutur berusaha mengungkapkan kesedihan lewat tuturannya supaya lawan tutur mengetahui kesedihan yang sedang dirasakan oleh penutur. Namun, terkadang lawan tutur tidak mengerti dengan ucapan lawan tutur sehingga lawan tutur malah mengejek penutur untuk mencairkan suasana.

Adanya fenomena kebahasaan tersebut, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan dari bentuk pelanggaran yang terjadi, membuat peneliti tertarik untuk memilih komik *Ngopi, yuk!* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Ngopi, yuk!* di *Webtoon.*

KAJIAN TEORI

Prinsip kerja sama digunakan dalam sebuah komunikasi atau percakapan untuk mengatur apa yang harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur supaya percakapan itu terdengar koheren.

Penutur yang tidak memberikan kontribusi koherensi dalam percakapan dikatakan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Menurut Grice (via Wijana, 1966: 46-53), prinsip kerja sama di dalam aktivitas bertutur meliputi empat macam maksim, yaitu sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Seseorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, benar-benar memadai, berciri informatif, dan sejelas mungkin. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur serta informasi yang berlebihan dapat dianggap melanggar maksim kuantitas. Tuturan yang mematuhi maksim kuantitas sebaiknya penutur memberi informasi sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan dan maksud pertuturan dan jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan mitra tutur.

Grice (dalam Nadar, 2009:25) menambahkan ilustrasi untuk memperjelas definisi maksim kuantitas. Ilustrasi tersebut yaitu "Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak lebih, tidak juga kurang. Misalnya, kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat sekrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat sekrup bukannya dua atau enam".

Maksim Kualitas

Grice (dalam Rahardi, 2005: 53) mengatakan bahwa peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya. Fakta kebahasaan harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Oleh sebab itu, sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai faktanya, tidak mengada-ada.

Penutur dan mitra tutur dalam komunikasi sebenarnya sangat lazim mengggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Jadi, maksim kualitas sering tidak dipatuhi untuk bertutur secara santun.

Grice (dalam Nadar, 2009: 25) menambahkan ilustrasi supaya lebih jelas dalam memahami maksim kualitas, yaitu "Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; Kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet".

Maksim Relevansi

Rahardi (2005: 56) mengatakan bahwa supaya dapat terjalin kerja sama yang baik, hendaknya dapat memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Apabila di dalam praktik bertutur sapa terdapat pihak tertentu yang menjawab pertanyaan secara tidak relevan dengan sesuatu yang hendak ditanyakan, maka akan terjadi kelucuan. Jadi, kelucuan dapat terjadi dengan cara menyelewengkan maksim relevansi ini.

Hal serupa juga dikatakan oleh Wijana (1996: 49) bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Grice (Nadar, 2009: 25) juga menambahkan ilustrasi untuk memperjelas definisi maksim relevansi, yaitu "Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi; seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku, atau lampin walaupun kontribusi barang-barang ini mengkin sesuai untuk tahapan berikutnya".

Hak Cipta © 2019

Maksim Pelaksanaan

Grice (dalam Rahardi, 2005: 53) mengharuskan setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa yang sebenarnya menyampaikan informasi dengan secara langsung dan jelas. Orang yang bertutur tidak memperhatikan kejelasannya dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama, yakni pada maksim pelaksanaan. Grice (dalam Nadar, 2009: 26) juga menambahkan ilustrasi supaya lebih jelas dalam memahami maksim pelaksannaan, yaitu "Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakan secara beralasan".

Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan menurut Leech (dalam Rohmadi, 2004: 23) adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Latar belakang bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur adalah maksud dan tujuan. Bentuk tuturan yang bermacam-macam digunakan untuk menyatakan maksud. Sebaliknya, maksud juga dapan disampaikan dengan berbagai bentuk.

Setiap tuturan manusia pastilah memiliki tujuan. Tujuan yang diberikan berupa pemberian informasi kepada lawan tutur. Beberapa para ahli mengemukakan bahwa terdapat lima tujuan tuturan terkait dengan unsur-unsur sebagai berikut.

Tindak Asertif

Tindak tindak asertif atau tindak representatif menurut Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengaklaim. Sejalan dengan pendapat Searle, Levinson (1983: 240) juga berpendapat bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyampaikan tentang kebenaran. Begitu pula Yule (1996: 53) mendukung pendapat Searle bahwa tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, misalnya pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak asertif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang diyakininya. Tindak tutur asertif dapat berupa memberi informasi, menyarankan, mengeluh, dan menegaskan.

Tindak Direktif

Tindak direktif adalah upaya penutur untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh lawan tutur (Levinson, 1983: 240). Bach dan Harnish (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Yule (1996: 54) juga meyatakan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Keempat pendapat dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak direktif adalah suatu tindak dalam tuturan yang mengandung maksud supaya orang lain melakukan tindakan yang dimaksud dalam tuturan. Maksud tuturan dalam tindak direktif, yaitu meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan menyuruh, menghimbau, menasihati, dan menguji. Berikut contoh tuturan tindak direktif.

Tindak Ekspresif

Dardjowidjojo (2003: 96) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif dipakai oleh penutur bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya menyatakan, berterima kasih, belasungkawa, mengucapkan selamat, dan mengumpat. Tujuan ekspresif menurut Leech (1993: 164) adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur

terhadap keadaan yang terjadi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Ekspresif menurut Yule (1996: 93) adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Rani (2006: 239) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Maksud tindak tutur tersebut untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturan penutur. Tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur sehubungan dengan keadaan tertentu (Searle via Rani, 2006: 239). Tindak ekspresif dapat berupa tindak memohon maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, humor, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyampaikan perasaan dan sikap penutur tentang keadaan tertentu kepada mitra tutur. Tindak ekspresif dapat berupa berterima kasih, meminta maaf, mengungkapkan kebahagiaan, mengungkapkan kesedihan, bersyukur, memuji, dan sebagainya. Berikut contoh tindak tutur ekspresif.

Tindak Komisif

Komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang (Yule, 1996: 54). Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Selain itu, Ibrahim (via Putrayasa, 2014:91) menyatakan bahwa tindak tutur komisif dipakai oleh penutur untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisif terdiri atas 2 tipe, yaitu promises (menjanjikan) dan offers (menawarkan). Tindak menjanjikan, mengutuk, dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan sesuatu.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak komisif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan penawaran. Berikut contoh tindak komisif.

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya (Putrayasa, 2014:92). Menurut Yule (1996: 53) tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti contoh dalam kalimat berikut yang menggambarkan penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, dan untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Berikut contoh tindak deklaratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 287 tuturan dari 84 episode dalam komik *Ngopi, yuk!* yang melanggar prinsip kerja sama. 84 episode tersebut berjudul *Secangkir Kopi, Horang Kayah, Handuk Pak Gundul, Cowok Ganteng, Kopi Pagi, Kenangan Manis, Bocah, Anak Gaul, Pilkada, Pasangan, Pasangan (2), Pejuang Skripsi, Tetangga, Emak-Emak, Diet Buah, Tamu Jauh, Cari Jodoh, Pengemis, Uyeye, Gelang Mainan, Konser JB, Gossip, Coffee Lover, Pidato, Nama, Petani Kopi (1), Berisik, Alona, Hari Pertama, Biologi, Takut, Si Ceroboh, Belajar, Semangat, Gula dan Kopi, Tattoo, Patah Hati, Boss, Classy Man,*

Trik, Tukang Jajanan, Sakit, Nostalgia, Berjuang, Tamat, Penyesalan, Pulang, Bolos, Susu Kental Manis, Gembira Ramadhan, Puasa, Bukber, Sahur (1), Sahur (2), Ibadah, Doa, Utang, Spinner, Marah, Sedekah, Mudik, Malam Idul Fitri, THR Lebaran, Mudik (2), Keluarga Kipli, Penawaran, Pencuru Kecil (1), Pencuri Kecil (2), Pencuri Kecil (3), Cerita Kipli, Sapyupul, Kotak Kardus, Make Up, Tetangga (2), Kotak Amal, Resep, Lemari Buku, Pulang Kuliah, Vlogger, Kopi Paling Strong, Drama Queen, dan Idola.

Pelanggaran prinsip kerja sama pada komik *Ngopi, yuk!* dikelompokkan menjadi enam, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi, dan pelanggaran maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Dari enam bentuk pelanggaran tersebut, memiliki tujuan yang menjadi alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak komisif. Tindak deklaratif tidak ditemukan pada 287 tuturan tersebut. Hal tersebut dikarenakan di dalam komik tidak terdapat tuturan yang tegas dan diucapkan oleh orang yang berwenang yang memiliki makna tuturan memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai makna dari tujuan pelanggaran. Tujuan tindak asertif ditemukan makna memberi informasi, membuat hipotesa, menyarankan, menegaskan, memastikan, dan mengeluh. Tujuan tindak direktif ditemukan makna memerintah, menasihati, memesan, menegur, mengajak mengimbau, meminta, merekomendasikan, meminta informasi, mengusir, merayu, melerai, dan meminta izin. Tujuan tindak ekspresif ditemukan makna meminta maaf, menyombongkan diri, memuji, mengejek, berterima kasih, menyalahkan, berharap, menyambut, mengumpat, meminta maaf, mengungkapkan kesedihan, mengungkapkan kebahagiaan, mengungkapkan rasa sayang, mengungkapkan kekhawatiran, berempati, dan mengungkapkan kekecewaan. Tujuan tindak komisif ditemukan makna berjanji dan mengancam.

Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam dari hasil penelitian yang telah tersaji.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak asertif bermakna memberi informasi.

(1) Caca: "Sari, kamu suka kucing ya?"
Sari : "Iya, suka banget! Kucing jenis apapun aku suka!! Mulai dari kucing ras sampai kucing kampung aku suka. Bahkan kucing garong juga suka! Hahaha!"
(74/KNY/MAR/EPS.22)
Konteks: Percakapan terjadi ketika Caca melihat Sari menggendong kucing liar yang berkeliaran di warkop Pak Gundul. Caca menanyakan apakah si Sari suka kucing. Sari kemudian menjelaskan kucing apa saja yang dia suka.

Percakapan di atas adalah salah satu tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Tuturan Sari melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan. Terlihat bahwa Caca hanya menanyakan "*Sari, kamu suka kucing ya?"*. Bentuk kalimat tanya dari Caca hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak, sedangkan Sari menjelaskan secara berlebihan bahwa dia suka kucing jenis apapun bahkan kucing garong.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Sari tersebut karena Sari memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi tentang kucing kesukaannya, walaupun penjelasan yang diberikan oleh Sari berlebihan dari apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh Sari adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak asertif yang bermakna memberikan informasi.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan komisif bermakna berjanji.

(2) Sales MLM: "Pokoknya gue jamin. Dua tiga bulan lagi kalian semua bakal dapet keuntungan sampe ratusan juta! Nggak perlu tuh capek-capek kerja. Toh ntar duit itu sendiri yang bakal nyamperin kita… Passive income, coy! Ntar kalo lu semua udah pada gabung di bisnis ini, baru ngerti enaknya... Jangankan mau liburan keluar negri. Mobil mewah, helikopter, bahkan kapal pesiar bisa lu beli!"
(04/KNY/FEB/EPS.2)
Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika sales MLM berkunjung ke warkop Pak Gundul bersama rombongan klien untuk membujuk supaya bergabung di bisnisnya. Ia pun menjanjikan banyak hal jika mereka bergabung di bisnisnya.

Tuturan sales MLM tersebut merupakan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena tuturan sales MLM mengada-ada tidak sesuai dengan fakta. Ia mengatakan jika bergabung dengan bisnisnya maka bisa cepat mendapatkan uang ratusan juta tanpa perlu bekerja. Padahal faktanya tidak ada hasil tanpa usaha.

Adapun tujuan dari tuturan tersebut adalah tindak komisif yang bermakna menjanjikan sesuatu. Terliat bahwa ia berkata “Pokokmya gue jamin. Dua tiga bulan lagi kalian semua bakal dapet keuntungan sampe ratusan juta! Nggak perlu tuh capek-capek kerja. Toh ntar duit itu sendiri yang bakal nyamperin kita… Passive income, coy! Ntar kalo lu semua uda pada gabung di bisnis ini, baru ngerti enaknya… Jangankan mau liburan ke luar negeri. Mobil mewah, helicopter, bahkan kapal pesiar bisa lu beli!”. Tuturan tersebut juga untuk meyakinkan kliennya agar semakin tertarik bergabung ke bisnisnya.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Berikut ini contoh lain tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif yang bermakna menyalahkan.

(3) Pelanggan: "Begini Pak… Ada baiknya warkop ini juga menyediakan kopi-kopi internasional… Seperti kopi Brazil, kopi Vietnam, Kenya, Honduras, India… Selain itu, jangan Cuma jenis arabika dan robusta, dong! Sediakan juga jenis excelsa dan liberika…"
Pak Gundul: "Hmmm…" (mengamati segelas kopi yang dipesan pelanggan)
Pelanggan: "Pak Gundul jangan kahawatir masalah distribusinya. Situs-situs yang menjual kopi online banyak sekali kok, di seluruh dunia."
Pak Gundul: "Hmmm… Bukannya gitu… Gua bisa aja beli kopi-kopi mahal yang lu bilang dari seluruh dunia! Tapi… Kalo lu tiap kesini belinya Cuma kopi murah lagi, kopi murah lagi, sama aja bo'ong…!!! Kere aja banyak gaya, lu!
Pelanggan: "Eh ampuuuun… Ampuuun Pak… Kan cuma saran…”
(78/KNY/MAR/EPS.23)
Konteks: Pelanggan Pak Gundul tersebut merupaka seorang pecinta kopi. Percakapan Pak Gundul dan pelanggan terjadi di saat pelanggan menginginkan untuk berbicara empat mata dengan Pak Gundul. Pelanggan mengkritik warung kopi Pak Gundul yang menyediakan varian kopi hanya sedikit dan menyarankan untuk menambah varian kopi internasional. Akan tetapi, Pak Gundul malah fokus memperhatikan segelas kopi yang di pesan oleh pelanggan. Segelas kopi yang dibeli oleh pelanggan tersebut adalah menu kopi yang paling murah di warung kopi Pak Gundul.

Percakapan tersebut merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi. Hal tersebut terlihat pada tuturan Pak Gundul “Tapi… Kalo lu tiap kesini belinya

Cuma kopi murah lagi, kopi murah lagi, sama aja bo'ong…!!! Kere aja banyak gaya, lu!". Tuturan Pak Gundul tidak relevan atau melenceng dari topik pembicaraan pelanggan. Pelanggan yang sedang memberikan masukan tentang penambahan varian kopi dari internasional seperti kopi Brazil, kopi Vietnam, Kenya, Honduras, dan sebagainya. Akan tetapi Pak Gundul justru mengkritik kopi yang pelanggan tersebut adalah kopi yang murah di antara menu lain di warung kopi Pak Gundul.

Adapun tujuan tuturan Pak Gundul tersebut termasuk dalam tujuan tindak ekspresif yang bermakna menyalahkan. Pak Gundul menyalahkan pelanggan yang terlalu banyak memberi saran tentang varian kopi yang mahal akan tetapi pelanggan tersebut selalu membeli kopi yang paling murah di warkop Pak Gundul.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Berikut contoh pelanggaran maksim pelaksanaan dengan tujuan tindak direktif bermakna meminta.

(4) Mahasiswa: "Kipliiii~ tunggu aku…!!!"
Kipli: "Eh…eh… mau ngapain lu?!!!"
Mahasiswa: "Lumayan, rejeki! Daripada dibuang… Uyeye~"
(40/KNY/MEI/EPS.47)
Konteks: Mahasiswa datang ke warkop Pak Gundul untuk mengerjakan skripsi. Setelah beberapa lama, kopi yang ia pesan sudah habis tetapi skripsinya belum selesai. Mahasiswa melihat setengah gelas kopi sisa dari pelanggan lain yang sedang dibawa Kipli. Oleh karena itu, ia memanggil Kipli untuk meminta kopi sisa tersebut.

Pelanggaran maksim pelaksanaan pada percakapan di atas terlihat pada tuturan Mahasiswa "Kipliii~ tunggu aku…!!!" dan "Lumayan, rejeki! Daripada di buang… Uyeye~". Dua tuturan mahasiswa tersebut dikatakan melanggar makism pelaksanaan karena tuturan tidak jelas maksudnya dan terlalu berbelit-belit. Tuturan mahasiswa "Kipliii~ tunggu aku…!!!" merupakan tuturan dengan maksud yang tidak jelas dan ambigu sehingga Kipli menjadi bertanya "Eh…eh… mau ngapain lu?!!!". Sedangkan tuturan mahasiswa "Lumayan, rejeki! Daripada di buang… Uyeye~" merupakan tuturan yang berbelit-belit karena maksud dari tuturan tersebut tidak disampaikan secara lansung. Jika mahasiswa langsung mengatakan "Saya mau minta sisa kopinya, Pli." maka tidak akan dianggap melanggar maksim pelaksanaan.

Adapun tujuan tuturan mahasiswa yang melanggar maksim pelaksanaan adalah tujuan tindak direktif dengan makna meminta. Dua tuturan mahasiswa sebenarnya mempunyai makna meminta. Mahasiswa ingin meminta kopi sisa pelanggan lain yang di bawa Kipli.

Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi

Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif bermakna mengejek.

(5) Kipli: "Pak! Kok diem aja dari tadi? Nahan kentut ya~ Hahaha…"
Pak Gundul: "Huweee~" (menengok ke Kipli dalam keadaan menangis)
Kipli: "Idiiih…! Siluman ingus!!!"
(23/KNY/FEB/EPS.6)
Konteks: percakapan antara Kipli dan Pak Gundul terjadi ketika Pak Gundul sedang merindukan almarhumah istrinya. Pak Gundul diam-diam menangis dan begitu ditanya oleh Kipli tangisan Pak Gundul tumpah ruah. Wajah Pak Gundul pun dipenuhi air mata dan ingus.

Percakapan di atas merupakan percakapan dengn tuturan yang melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran dua maksim gabungan tersebut terjadi karena Kipli

memberikan kontribusi yang mengada-ada dan tidak relevan dengan tuturan Pak Gundul. Kipli seharusnya menghibur dan menenangkan Pak Gundul yang sedang menangis akan tetapi Kipli malah jijik terhadap Pak Gundul dan menyebutnya siluman ingus. Tuturan Kipli pun mengada-ada. Di dunia ini tidak ada makhluk yang bernama siluman ingus, akan tetapi Kipli menyebut Pak Gundul siluman ingus.

Adapun tujuan dari pelanggaran tuturan yang terjadi pada tuturan Kipli yaitu tujuan tindak ekspresif dengan makna mengejek. Kipli mengejek Pak Gundul karena di wajah Pak Gundul penuh dengan ingus.

Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Pelaksanaan

Berikut ini contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi dan maksim pelaksanaan dengan tujuan tindak direktif bermakna mengusir.

(6) Pengamen: "Buat apa susah, buat apa susah, lebih baik kita bergembira… Permisis, kak…"
Pelanggan: "Maaf, Mas…"
(194/KNY/MEI/EPS.51)
Konteks: Di warkop Pak Gundul kedatangan pengamen yang ingin meminta uang ke para pelanggan. Akan tetapi pelanggan merasa terganggu dengan kedatangan pengamen.

Percakapan di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim pelaksanaan terjadi karena pelanggan memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan tuturan pengamen dan tuturan pelanggan tidak mengatakan secara langsung jika pelanggan sebenarnya mengingkan pengamen untuk pergi. Dikatakan tidak relevan karena tuturan pelanggan meminta maaf padahal pelanggan tidak salah kepada pengamen. Jika saja pelanggan langsung mengatakan bahwa dia keberatan jika pengamen tersebut mengamen maka tuturan pelanggan tidak akan dikatakan melanggar maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Setiap pelanggaran yang terjadi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan Pelanggan di atas, pelanggaran maksim relevansi dan maksim pelaksanaan dengan tujuan tindak direktif yang bermakna mengusir. Tuturan Pelanggan yang tidak relevan dan mengandung kekaburan karena Pelanggan ingin mengusir pengamen dengan cara halus, supaya pengamen tidak sakit hati.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Ngopi, yuk!* di *Webtoon* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam komik *Ngopi, yuk!* terdapat enam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) pelanggaran maksim kualitas, (3) pelanggaran maksim relevansi, (4) pelanggaran maksim pelaksanaan, (5) pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi, dan (6) pelanggaran maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim relevansi dengan data sebanyak 177 data dari 287 data atau sebanyak 62%, sedangkan pelanggaran yang paling sedikit ditemukan adalah pelanggaran maksim relevansi dan pelaksanaan dengan data sebanyak 4 data (1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis komik *Ngopi, yuk!* lebih banyak menggunakan tuturan yang melanggar maksim relevansi supaya komik *Ngopi, yuk!* yang bergenre humor dapat membuat kelucuan dalam ceritanya sehingga pembaca terhibur.

Hak Cipta © 2019

Dalam komik *Ngopi, yuk!* terdapat tujuan pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (1) tujuan tutur tindak asertif dengan makna memberi informasi, membuat hipotesis, menegaskan, menyarankan, mengeluh, dan memastikan; (2) tujuan tutur tindak direktif dengan makna menegur, menasihati, mengimbau, memerintah, mengajak, merayu, memesan, melerai, mengusir, dan meminta izin; (3) tujuan tuturan tindak ekspresif dengan makna berterima kasih, mengungkapkan kebahagiaan, meminta maaf, bersyukur, mengejek, menyalahkan, mengungkapkan ketidaksukaan, menyombongkan diri, menyambut, mengumpat, mengungkapkan kesedihan, memuji, mengungkapkan kekhawatiran, berharap, menggoda, dan berempati; dan (4) tujuan tutur tindak komisif dengan makna berjanji dan mengancam. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh komik *Ngopi, yuk!* pasti mempunyai tujuan dan makna tuturan.

Saran

Adanya penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, makna pelanggaran prinsip kerja sama, tujuan pelanggaran prinsip kerja sama, dan makna pelanggaran prinsip kerja sama.

Selain itu, penelitian ini hanya terbatas mengenai dua permasalahan, yaitu bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama. Permasalahan yang belum dikaji oleh penulis, antara lain faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama dan efek dari pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang belum dikaji oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Assyifa S. dan Romy Hernadi. Ngopi, yuk!. https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/ngopi/list?title_no=934. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2018

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguitik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineke Cipta.

Dardjowidjojo, Soejono. 2003. Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Grice, H. Paul. 1991. Logic and Conversation dalam Davis S.Pragmatics: A Reader. New York: Oxford University Press.

Komik yang Terinspirasi dari Banyaknya Warkop di Pontianak. http://pontianak.tribunnews.com/2017/12/31/komik-yang-terinspirasi-dari-banyaknya-warkop-di-pontianak. Diakses pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 13.45 WIB.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.

Levinson, Stephen C. 1983. Pragmatics. Sydney: Cambridge University Press

Moleong, Prof. Dr. Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nasihah, Mawaddatun. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik". Agustus 2015. Diunduh pada tanggal 8 Januari 2019 pukul 17.55 WIB.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.

Rani, Abdul dkk. 2006. Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian.Malang: Banyumedia Publishing.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2004. Pragmatik: Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkar Media.

_____. 2004. Pragmatik: Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Webtoon. https://id.wikipedia.org/wiki/Webtoon. Diakses pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 05.18 WIB.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford University Press.

Hak Cipta © 2019